



Analisis Sinkronis Bahasa Muna di Sulawesi Tenggara

Nurjannah^{1,*}, Sahur Saerudin¹, Anzor Putra¹

¹Universitas Halu Oleo

*Correspondence: jannahnur858@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Submission 2024-06-30	Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan oleh Masyarakat suku Muna yang ada di Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna tergolong sebagai Bahasa vokalis karena setiap kata dalam bahasa tersebut selalu diakhiri dengan huruf vokal. Jika mengadopsi kosakata dari bahasa lain yang berakhiran fonem konsonan maka kosakata tersebut akan ditambahkan fonem vokal diakhir kata. Berdasarkan hal itu, usaha untuk menginventarisasi fonem bahasa Muna sangat penting untuk dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Langkah ini dilakukan untuk menginventarisasi fonem vokal yang ada dalam bahasa Muna di semua posisi, baik itu posisi, awal, tengah, maupun posisi akhir. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fonem vokal bahasa Muna ditemukan pada semua posisi yaitu awal, tengah, dan akhir. Bahasa Muna tidak mengenal diftong namun, bahasa Muna mengenal vokal rangkap. Setiap kosaka dengan suku tertutup jika diserap dalam bahasa Muna akan diubah menjadi suku terbuka dengan cara menambahkan fonem vokal diakhir kata atau menghilangkan fonem konsonan di akhir kata.
Revisions 2024-06-30	
Publish 2024-06-30	
	Kata kunci: Fonem; Kata; Sinkronis; Bahasa Muna

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, ide, dan perasaan dari satu individu kepada individu lainnya. Tanpa bahasa yang baik, komunikasi yang efektif akan sulit terjadi. Keraf (2004) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai media untuk ekspresi, komunikasi, dan integrasi sosial. Pernyataan ini didukung oleh saling ketergantungan di antara manusia, yang mengandalkan bahasa untuk berinteraksi dan membantu satu sama lain. Menurut Devianty (2017), bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran atau perasaan terhadap seseorang. Evolusi bahasa, ditandai dengan perubahan dan variasi, terutama dipengaruhi oleh pergeseran budaya dalam komunitas pembicara, serta faktor-faktor eksternal seperti kontak dengan bahasa lain, yang mengarah ke keragaman linguistik. Variasi ini menyoroti perbedaan antara penutur asli dan mereka yang berada di lokasi geografis yang beragam, sehingga memunculkan banyak bahasa yang dibentuk oleh faktor geografis, sosial, situasional, dan temporal.

Bahasa daerah atau bahasa lokal adalah bahasa yang digunakan di suatu daerah atau wilayah tertentu oleh masyarakat setempat yang sering kali berbeda-beda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya, bahkan dalam satu negara atau satu provinsi. Bahasa daerah sering kali terkait erat dengan identitas budaya dan geografis suatu daerah. Ini bisa mencakup dialek, kosakata khas, dan cara berbicara yang unik. Rahmawati (2023) menyatakan bahasa daerah bisa memiliki variasi dialek yang signifikan antara daerah yang berbeda, bahkan di wilayah yang relatif kecil sekalipun. Variasi ini bisa mencakup perbedaan dalam pengucapan, kosakata, tata bahasa, dan ekspresi. Modifikasi linguistik atau keragaman linguistik biasanya terjadi karena

pergeseran norma-norma sosial sosial penggunaannya, seperti yang dipengaruhi oleh percampuran linguistik, yang mengarah pada perubahan dalam bahasa.

Penelitian sinkronis bahasa daerah memiliki banyak kepentingan dan manfaat penting, terutama dalam konteks melestarikan, memahami, dan mengembangkan kekayaan budaya serta linguistik suatu daerah. Bahasa daerah sering kali mencerminkan aspek penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Sinkronis dalam ilmu Linguistik digunakan untuk mengkaji struktur suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu dan difokuskan pada struktur bahasanya bukan pada perkembangan. Secara sinkronis dialek-dialek dihubungkan satu sama lain oleh jumlah persamaan dan perbedaan unsur kebahasaan (Simanullang & Surip, 2023). Perbedaan itu terjadi melalui perkembangan masing-masing secara terpisah dan persamaan itu merupakan unsur kebahasaan yang dipertahankan bersama oleh dialek-dialek itu (Sariono, 2016). Penelitian sinkronis membantu dalam memelihara dan melestarikan bahasa-bahasa ini sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal. Melalui penelitian sinkronis, para ahli bahasa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur bahasa, kosakata khas, tata bahasa, dan gaya komunikasi dalam bahasa daerah. Bahasa daerah sering kali menawarkan keragaman linguistik yang kaya, termasuk dialek-dialek, variasi dalam kosakata, dan struktur kalimat. Studi ini membantu menghargai dan memahami keragaman ini sebagai bagian dari kekayaan budaya global. Oleh karena itu, penulis meneliti bahasa Muna dengan pendekatan sinkronis untuk menjelaskan karakteristik bahasa Muna yang memiliki kekhasan dan bisa jadi tidak ditemukan pada Bahasa daerah lainnya.

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah yang penting di Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Muna dituturkan oleh suku Muna yang mendiami Kepulauan Muna di Sulawesi Tenggara, terutama di Kabupaten Muna, Kabupaten Buton Utara, dan sebagian Kabupaten Buton Selatan. Selain itu, bahasa ini juga digunakan di beberapa daerah di sekitar Kepulauan Muna. Secara linguistik, Bahasa Muna termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia, tepatnya dalam cabang Malayo-Polinesia Tengah (Putra et al., 2020). Bahasa ini memiliki hubungan yang erat dengan bahasa-bahasa lain di Sulawesi Tenggara, seperti bahasa Buton, bahasa Kaili, bahasa Cia-Cia, dan bahasa Tolaki. Bahasa Muna, seperti bahasa-bahasa daerah lainnya, memainkan peran penting dalam mempertahankan keberagaman budaya dan linguistik di Indonesia. Kajian sinkronis tentang Bahasa Muna tidak hanya membantu dalam memahami kekayaan bahasa di wilayah Sulawesi Tenggara, tetapi juga mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang penting bagi masyarakat setempat.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan wawancara dengan menyimak penggunaan bahasa dan wawancara kepada informan. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik simak dan cakup. Menurut Sudaryanto (1993), metode simak adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui penyimak terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Teknik catat juga dilakukan yang merupakan teknik lanjutan ketika menerapkan metode simak. peneliti dapat melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak sehingga teknik rekam memaksimalkan data yang diperoleh untuk mendukung penelitian. Peneliti mengumpulkan kosakata dasar menggunakan daftar 200 kosakata yang disusun oleh Morris Swadesh yang lebih dikenal dengan kosakata Swadesh. Daftar Swadesh ini dianggap baik dalam penelitian sinkronis karena terdiri dari kata-kata yang non-kultural. Kosakata dasar Swadesh digunakan sebagai daftar pertanyaan terhadap bahasa Muna. Teknik analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang dihasilkan dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi (rekaman) dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, membuat pola, dan membuat kesimpulan. Hal ini dilakukan supaya mudah dimengerti oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Muna memiliki karakteristik yang khas yang persebaran penuturnya tidak hanya ditemukan di kepulauan Muna tapi juga di beberapa daerah di provinsi Sulawesi Tenggara.

Distribusi Fonem Vokal

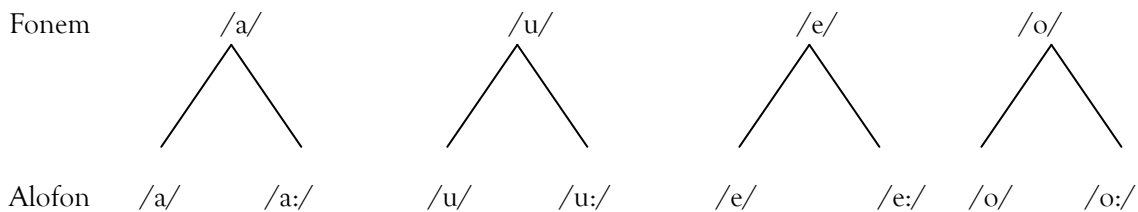
Dengan menggunakan kosakata dari Swadesh yang berjumlah 200 kata, fonem-fonem bahasa Muna

ditinjau menurut posisi dalam bentuk dasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Fonem Vokal Bahasa Muna

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/anuamu/ 'benar' /anahi/ 'anak' /ama/ 'bapak' /anoa/ 'ia' /aini/ 'ini' /aitu/ 'itu' /ane/ 'kalau'	/\abu/ 'abu' /paraka/ 'akar' /dahu/ 'anjing' /nodai/ 'buruk' /katu\ a 'hutan' /kakuni/ 'kuning' /suana/ 'kanan'	/wa ka/ 'gigi' /kawea/ 'angin' /wula/ 'bulan' /\ohia/ 'garam' /ina/ 'ibu' /kenta/ 'ikan' /kadea/ 'merah'
/a:/	-	-	/neta:/ 'baik' /pa:/ 'empat' /nela:/ 'lurus' /foma:/ 'makan' /fota:/ 'tertawa' /la:/ 'danau/
/i/	/inodi/ 'aku' /ifi/ 'api' /ina/ 'ibu' /ihintu/ 'engkau' /ise/ 'satu'	/nobie/ 'berat' /dima/ 'lima' /konisi/ 'kuku' /insaidi/ 'kami' /fekiri/ 'pikir'	/kadadi/ 'binatang' /nodai/ 'buruk' /leni/ 'berenang' /dadi/ 'hidup' /tehi/ 'laut'
/u/	/usu/ 'usus'	/tunu/ 'bakar' /bu\ou/ 'baru' /wula/ 'bulan' /kurumasi/ 'garuk' /kuli/ 'kulit' /kakuni/ 'kuning'	/dahu/ 'anjing' /noburu/ 'busuk' /hapusu/ 'hapus' /aitu/ 'itu' /tapu/ 'ikat' /tolu/ 'tiga'
/u:/	-	-	/tu:/ 'lutut'
/e/	-	/neta:/ 'baik' /sehae/ 'berapa' /rea/ 'darah' /nehamai/ 'dimana' /seli/ 'gali' /kema/ 'kiri'	/kele/ 'kering' /neware/ 'lebar' /mo\ane/ 'lelaki' /puhe/ 'pusar' /kapute/ 'putih' /po ke/ 'telinga'
/e:/	-	-	/Je:/ 'dengan' /ne:/ 'hidung'
/o/	/oe/ 'air' /ohae/ 'apa' /otu/ 'kutu'	/doli/ 'balik' /nobari/ 'banyak' /noburu/ 'busuk' /to ka/ 'muntah' /horu/ 'terbang'	/lanto/ 'apung' /wono/ 'cium' /ka\ito/ 'hitam' /bunsolo/ 'mata' /buso/ 'tiup'
/o:/	-	-	/ro:/ 'daun'

Dari inventarisasi fonem-fonem vokal diatas, tampak bahwa semua fonem vokal pendek dalam bahasa Muna dapat menduduki semua posisi, yakni pada awal, tengah, dan akhir kata. Adapun fonem vokal panjang, hanya menduduki posisi pada akhir kata. Fonem vokal yang digunakan dalam bahasa Muna (berdasarkan kosakata Swadesh) berjumlah 9 buah yang terdiri dari 5 buah vokal pendek dan 4 buah vokal panjang, yaitu /a/, /a:/, /i/, /u/, /u:/, /e/, /e:/, /o/ dan /o:/.



Berdasarkan data kosakata dasar Swadesh, fonem /i/ tidak memiliki variasi atau tidak memiliki alofon. Analisis fonem-fonem diatas lebih cenderung sesuai pula dengan pendapat Sande dkk (1986:15-16) yang memandang bahwa fonem vokal bahasa Muna terdiri dari 10 buah, yaitu 5 buah fonem vokal pendek dan 5 buah fonem vokal panjang. Fonem-fonem vokal tersebut yaitu /a/, /a:/, /i/, /i:/, /u/, /u:/, /e/, /e:/, /o/ dan /o:/.

Dari hasil penelitian pada informan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, bahasa Muna pada dasarnya beridentitas vokalis karena selalu terdapat suku ultima (akhir) terbuka dalam setiap kata bahasa Muna.

Deretan Fonem Vokal

Yang dimaksud dengan deretan fonem adalah urutan-urutan fonem yang sejenis dalam bentuk dasar. Dalam bahasa Muna, deret fonem vokal ditemukan dalam beberapa kata seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deretan Fonem Vokal Bahasa Muna

Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/oe/	/oe/	'abu'	
/ea/		/kaweabunta/ 'awan'	/kawe/ 'angin'
/ou/			/bu\ou/ 'baru'
/ua/		/anuamu/ 'benar'	
		/suana/ 'kanan'	
/io/			/nowio/ 'bengkak'
/ie/			/no\ie/ 'berat'
/ea/			/kambea/ 'bunga'
			/rea/ 'darah'
			/kadea/ 'merah'
/ai/		/naini/ 'disini'	/nehamai/ 'dimana'
		/naitu/ 'disana'	/sendai/ 'sedikit'
		/kaido/ 'hijau'	
		/aini/ 'ini'	
		/aitu/ 'itu'	
		/insaidi/ 'kami'	
/ia/		/\ohia/ 'garam'	
/oa/			/anoa/ 'ia'
			/andoa/ 'mereka'
/au/			/pogau/ 'kata'
/eo/			/holeo/ 'matahari'

Jikalau dalam sebuah kata terdapat deret vokal yang sama atau identik, maka fonem vokal tersebut secara fonetis diucapkan menjadi vokal panjang. Berikut contoh fonem-fonem tersebut dalam kata dibawah ini.

Tabel 3. Deretan Fonem Vokal Panjang Bahasa Muna

Deretan Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/aa/	-	-	/la:/ 'danau' /pa:/ 'empat' /nela:/ 'lurus'
/ee/	-	-	/Je:/ 'dengan' /ne:/ 'hidung'
/oo/	-	-	/ro:/ 'daun' /kako:/ 'tali' /wa\o:/ 'beri'
/uu/	-	-	/tu:/ 'lutut'

Posisi Vokal

Posisi vokal merujuk pada letak lidah dan bibir saat mengucapkan suara vokal tertentu. Posisi vokal dalam bahasa Muna dapat dipetakan pada posisi depan, tengah, dan belakang. Posisi vokal dalam konteks linguistik biasanya merujuk pada bagian mulut atau saluran suara di mana suara vokal dihasilkan seperti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Posisi Vokal Bahasa Muna

Posisi lidah/bentuk bibir	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i		u u:
Tengah	e e:		o o:
Bawah		a a:	

Fonem vokal pada bahasa Mina dalam bagan diatas dapat dibedakan atas:

3 vokal tinggi: /o/, /u/, /u:/

4 vokal tengah: /e/, /e:/, /o/, /o:/

2 vokal rendah: /a/, /a:/

Pasangan Vokal Kontras

Pasangan vokal kontras adalah sepasang vokal yang berbeda dalam satu bahasa yang membedakan makna antara kata-kata yang sebaliknya mirip atau identik kecuali untuk vokal tersebut. Untuk mendapatkan fonem segmental bahasa Muna dibuat pasangan fonem kontras bentuk dasar. Pasangan kontras fonem dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Pasangan Vokal Kontras Bahasa Muna

Kontras	Contoh	Bahasa Indonesia
/a/ dan /u/	/wula/ /wulu/	'bulan' 'bulu'
/e/ dan /u/	/rea/ /rua/	'darah' 'dua'
/a/ dan /o/	/wa\o/ /wo\o/	'beri' 'hantam'
/e/ dan /a/	/nee/ /nea/	'hidung' 'nama'

Diftong

Diftong merupakan paduan dua bunyi vokal dengan ciri khusus, yaitu terdapat luncuran (glide) yang dibentuk dari satu posisi vokal ke posisi vokal lain dan dihasilkan dalam satu suku kata. Diftong adalah bunyi vokal yang terdiri dari dua bagian yang berbeda secara berkala. Ini berarti bahwa dalam diftong, lidah bergerak dari satu posisi vokal ke posisi lainnya dalam satu bunyi vokal. Diftong sering kali terdengar seperti satu bunyi vokal yang berubah menjadi bunyi vokal lainnya ketika diucapkan. Menurut Alwi, dkk (2003) diftong adalah

vokal yang berubah kualitasnya pada saat pengucapannya. Mereka menambahkan bahwa diftong juga merupakan gabungan bunyi dalam satu suku kata, tetapi yang digabungkan adalah vokal dengan /w/ dan /y/.

Setelah melakukan penelitian melalui informan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, kami menyimpulkan bahwa tidak ditemukannya bunyi diftong dalam bahasa Muna. Paduan bunyi vokal pada kata dalam bahasa Muna berfungsi sebagai deret vokal dimana dua vokal tersebut berada dalam penyukuan yang berbeda. Setelah melakukan penelusuran pustaka, kami mendapatkan bahwa bahasa Muna mengalami monoftongisasi pada kata-kata yang merupakan varian dari PAN dan kata-kata yang diserap dari bahasa Indonesia, kecuali pada dua kata (karambau ‘kerbau’ <(PAN) dan kata harimau “harimau” <(Sansekerta) karena diftong au pada kata harimau merupakan diftong asal sansekerta sehingga kedua diftong itu masih dipertahankan dalam bahasa Muna. Contoh monoftongisasi kata-kata bahasa Muna yang merupakan warisan dari PAN dan serapan dari Bahasa Indonesia.

Pandai (BI) > pande (BM)
Pakai (BI) > pake (BM)
Ramai > rame (BM)
Tembakau > tabhako (BM)
Pisau (BI) <(PAN: pisaw) < piso (BM)

Unsur Suprasegmental

Tak kalah pentingnya dalam analisis fonologi ini adalah unsur-unsur prosodi yang berada di atas segmen dan suku kata yang kita kenal dengan *suprasegmental*, yaitu titinada suara dan intonasi yang termasuk di dalamnya panjang (*length*) dan tekanan (*stress*). Jika ada dua vokal yang berbeda pada posisi berdampingan, tekanan (*stress*) terletak pada suku kata pertama. Unsur suprasegmental, juga dikenal sebagai fitur suprasegmental atau fitur prozodik, merujuk pada fitur-fitur yang melampaui tingkat segmental (konsonan dan vokal) dalam bahasa. Unsur ini mempengaruhi intonasi, tekanan, durasi, dan ritme dari sekelompok suku kata atau kalimat dalam percakapan. Berikut ini contohnya:

wua ‘buah’
rea ‘darah’
sia ‘gigit’
ma ‘datang’

Lain halnya jika ada dua fonem vokal yang sama atau identik pada posisi berdampingan, maka fonem tersebut menjadi fonem vokal panjang. Berikut ini contohnya.

Tabel 6. Deskripsi Unsur Suprasegmental Bahasa Muna

Gloss	BM	Fonetis
Baik	Netaa	/neta:/
Dan	bhee	/Je:/
Danau	laa	/la:/
Daun	roo	/ro:/
Empat	paa	/pa:/
Hidung	nee	/ne:/
Lurus	nelaa	/nela:/
Makan	fomaa	/foma:/

Struktur Kata dalam Bahasa Muna

Setiap kata memiliki variasi tipe penyukuan. Tabel berikut menunjukkan struktur kata yang ditemukan dalam bahasa Muna dengan menggunakan 200 kosakata dasar Swadesh. Pola persukuan dalam bahasa Muna dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Penyukuan Kata dalam Bahasa Muna

Jumlah Suku Kata	Struktur Kata	Contoh Kata	Gloss	Persentase (dari 200 kata)
1	KV	ro: la: be: tu:	Daun Danau Dengan Lutut	3,5%
2	V-V KV-V V-KV KV-KV KKV-KKV KV-KKV KVK-KV KKKV-KV	o-e wu-a i-fi do-li gho-ndo nu-nsu ken-ta ngku-bu	Air Buah Api Balik Lihat Mulut Ikan Pendek	58,5%
3	V-V-KV V-KV-V V-KKV-V KKV-KV-V V-KV-KKV KV-KV-V KV-KKV-V KV-KV-KKKV KV-KKKV-KV KV-KV-KKV KV-KKV-V	a-i-ni a-no-a a-ndo-a gho-le-o i-hi-ntu no-wi-o ka-mbe-a fe-ti-ngke me-ngko-ra ka-tu-gha bu-gho-u	Ini Ia Mereka Matahari Kamu Bengkak Bunga Dengar Duduk Hutan Baru	29%
4	KV-KV-KV-V KV-KV-KV-KV KKV-KKV-KV-KV KV-KV-KV-V KV-KV-KKV-KV KV-KV-KV-KKV KV-KKV-KKV-KV	pe-da-ha-e fo-ka-ma-te ghu-nde-le-tu ne-ha-ma-i ko-ro-ndo-ha to-lo-bu-ghu ka-ghi-ndo-tu	Bilamana Bunuh Cacing Dimana Malam Punggung Siang	5,5%
5	KV-KV-V-KV-KKV KV-KV-KV-KV-KKV KV-KV-KV-KV-KV	ka-we-a-bu-nta po-ka-la-la-mbu no-ka-mo-ku-la	Awan Main Tua	2%
6	KV-KV-KV-KV-KV-V	ko-si-ba-ri-ha-e	Semua	0,5%

Identitas Leksikon Bahasa Muna

Dari hasil penelitian pada informan terhadap 200 kosakata dasar Swadesh, bahasa Muna (BM) pada dasarnya beridentitas vokalis karena selalu terdapat suku ultima (akhir) terbuka dalam setiap kata bahasa Muna yang mana setiap katanya selalu diakhiri dengan fonem vokal. Oleh karena itu jika ada kata-kata serapan dari bahasa lain, misal dari bahasa Indonesia (BI), Sansekerta, Belanda dll dalam keadaan suku ultima tertutup, maka fonem konsonan pada posisi tengah atau akhir kata harus disisipi fonem vokal atau dilesapkan fonem konsonan tersebut. Berikut contohnya.

Gunung (BI)	<	Gunu (BM)
Usus (BI)	<	Usu (BM)
Bintang (BI)	<	Binta (BM)
Jantung (BI)	<	Jantu (BM)
Napas (BI)	<	Nafasi (BM)
Hapus (BI)	<	Hapusu (BM)

Di sisi lain, kata sifat dalam bahasa Muna memiliki ciri khusus yaitu adanya prefiks (awalan) no- sebelum kata tersebut. Dalam kosakata dasar Swadesh, ditemukan beberapa kata sifat yang menunjukkan gejala tersebut. Berikut contohnya:

Nowio	'bengkak'
Noburu	'busuk'
Noroko	'tajam'
Nokapa	'tebal'
Nokamakulo	'tua'
Nonifi	'tipis'

KESIMPULAN

Dari hasil data penelitian, dapat kami simpulkan bahwa bahasa Muna pada dasarnya bersifat vokalis karena kata-katanya mempunyai ultima terbuka. Bahasa serapan dari bahasa lain pun akan dilesapkan bunyi konsonannya pada akhir kata atau disisipkan vokal pada akhir kata. Sebagian besar kata dalam bahasa Muna memiliki suku kata dua. Minimal jumlah suku katanya adalah satu dan jumlah maksimal suku katanya adalah enam. Minimal kata dasar bahasa Muna terdiri dari satu suku kata dan maksimal terdiri dari enam suku kata. Sebagian besar setiap kata dasar terdiri dari dua suku kata, yaitu 58,5% dari 200 kosakata dasar Swadesh. Jumlah suku kata terbesar kedua yaitu kata yang terdiri tiga suku kata sebanyak 29%. Jumlah suku kata yang terdiri dari satu, empat, lima dan enam suku kata hanya sebanyak 12,5%. Selain itu, penyukuan KV lebih banyak ditemukan dibandingkan V. Suku kata V cenderung terletak pada posisi akhir kata.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, A., Nurjannah, N., Lindayani, L., Rahmawati, R., & Saerudin, S. (2020, June). Inheritance of Austronesian Proto to Languages in Wakatobi: A Diachronic Linguistic Study. In *Proceedings of the First International Seminar on Language, Literature, Culture and Education, ISLLCE, 15-16 November 2019, Kendari, Indonesia*.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cerminan Kebudayaan. *Tarbiyah*, 24(2), 224-245.
- Keraf, Gorys. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Rahmawati, N. (2023). Analisis Komparatif Sinkronis Bahasa Sunda dengan Bahasa Jawa Dialek Desa Panjalin Kidul Kabupaten Majalengka. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(2), 54-60.
- Sariono, Agus. (2016). *Pengantar Dialektologi (Panduan Penelitian dengan Metode Dialektometri)*. Yogyakarta: CAPS
- Simanullang, R., & Surip, M. (2023). Analisis Sinkronik Dialek Bahasa Batak Toba di Barus Tapanuli Tengah: Kajian Dialektologi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukesti, R. (2015). Pendekatan linguistik sinkronis dan diakronis pada beberapa dialek Melayu: Pemikiran kritis atas sejarah Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 46-56.